

Sorge

Cerita Kecil Tentang Berbagi



SORGE
Magazine

Sorge: Cerita Kecil tentang Berbagi

Oleh: Bramantya Basuki

"We need to recover today this material and political sense of love, a love as strong as death. This does not mean you cannot love your spouse, your mother and your child. It only means that your love does not end there, that love serves as the the basis for our political projects in common and the construction of new society. Without this love we are nothing."

– Antonio Negri & Michael Hardt, Multitude

"Knowing that love is to share"

– The Beatles



I

Pada mulanya adalah sebuah ledakan besar. Sejak itu angkasa mengembang hingga jarak yang tak terbatas. Dan bumi terbentuk dari putaran debu angkasa dengan inti panas sebagai pusatnya. Setelah putaran bola panas itu cukup dingin dan daratan cukup keras, air mulai memenuhi ceruk-ceruk bumi. Asalnya konon dari es di ekor komet yang berpindah. Dari air mungkin lah muncul kehidupan. Makhluk hidup pertama hidup di air, lalu berevolusi dan berevolusi, hingga itu mampu menguasai daratan. Akhirnya dari evolusi ratusan juta tahun lagi dari makhluk yang hidup di air tadi, baru muncullah manusia.

Tapi agak membosankan bukan?

Memang demikianlah uraian tentang terbentuknya bumi dan munculnya kehidupan dari para Ilmuwan: serba empiris dan ilmiah. Uraian tersebut muncul dari hipotesis yang diujicoba dengan pengambilan sampel di sana-sini, beberapa kali percobaan di laboratorium lalu munculah teoritisasi tentang awal terbentuknya bumi. Memang masih ada banyak sekali perdebatan, selayaknya ilmu pengetahuan yang mengenal kritik-autokritik. Walaupun begitu, versi tadi adalah versi yang paling luas diterima. Namun jika boleh memilih, saya akan pilih versi cerita yang jauh lebih mengasyikkan.

Ketika dunia diciptakan oleh Roh Agung yang melayang-layang di atas air, lalu dipisahkannya gelap dari terang dan memenuhi bumi dengan kehidupan di laut, darat dan angkasa. Atau kisah dari tanah Papua, ketika manusia pertama turun dari negeri di atas awan, menggunakan sulur pohon besar dia turun ke sebuah tanah yang sudah lama dijanjikan oleh ibu pencipta.

Lain lagi kisah penciptaan dari epos Yunani kuno, dimana benturan dan konflik justru menjadi muasal segala penciptaan. Chaos (ia yang tak berbentuk) menjadi titik mula segala kejadian, baru darinya muncul Gaia, ibu bumi, beserta saudara-saudaranya. Dari persatuan Gaia (bumi) dan Uranos (langit) lahirlah para keduabelas Titan yang dipimpin oleh yang paling kuat Kronos (waktu). Dengan keberhasilannya mengkudeta Uranus dari tahta pemimpin jagad, Kronos menjadi yang maha kuasa. Perkawinan Kronos dengan Rhea (tanah) melahirkan para dewa Olympus yang dipimpin Zeus. Takut akan berulangnya kejadian anak membunuh ayah, Kronos berencana membunuh Zeus sebelum ia kuat. Namun rencana gagal, bersenjata petir Zeus berhasil menjatuhkan Kronos. Lalu para dewa Olimpia itulah yang berkuasa atas umat manusia.

Dan mungkin yang aneh adalah kisah penciptaan menurut wayang purwa (versi Jawa). Dimana dari sebutir telur mebadanlah Batara Antaga (Togog) dari cangkang telur, Batara Ismaya (Semar) dari putih telur dan Batara Manikmaya (Batara Guru) dari kuning telurnya. Dikisahkan ketiga bagian namun satu entitas telur ini berbagi tugas diantara mereka: Togog menjadi penasihat para Kurawa, Semar penasihat para Pandawa dan Batara Guru menjadi penguasa dunia para dewa.

Sebelum tulisan ini larut dalam cerita bak dongeng 1001 malam Shahrazad kepada raja Shaharyar, maka mari mulai beranjak ke inti pembahasan kita. Bahwa tiap budaya atau agama (berhubung keduanya sering berkelindan maka selanjutnya saya sebut budaya saja) mempunyai kisah penciptaannya masing-masing. Hampir semua budaya menjadikan komunitas sosial mereka sendiri sebagai tokoh utama dalam cerita asal muasal kehidupan. Dengan kata lain, ada pengandaian bahwa pusat dunia terletak di tempat yang mereka pijak.

Lalu manakah yang paling benar? Sayangnya saya bukan hendak membahas klaim kebenaran masing-masing budaya. Namun ingin melihat lebih jauh tentang bagaimana tiap-tiap cerita tadi muncul dan berkembang di dalam masyarakat beserta kebudayaannya. Peristiwa mengenai awal dunia (meski dalam bentuk hipotesa) di awal yang serba ilmiah-teoritis-empiris tadi adalah sesuatu yang terjadi di luar kebudayaan manusia. Bahkan bisa disebut mendahului munculnya manusia dan kebudayaannya. Ia tak hidup dari cerita malam orang tua kepada anak-cucunya, akan tetapi hadir dalam analisis dingin di ruang laboratorium.

Berarti juga tiap-tiap cerita, mitos, epos atau legenda lahir dan tumbuh bersama dengan manusia. Meskipun dipenuhi keraguan

akan nyata-tidak nyata, ilmiah-non ilmiah, atau fiksi-non fiksi justru semakin membuktikan bahwa mereka bukan sesuatu yang muncul sebelum manusia. Ia bagian dari kehidupan itu, juga yang sekaligus ikut membentuk kehidupan tersebut.



II

Martin Heidegger jarang sekali menyebut eksistensi manusia dengan kata 'manusia' atau 'si Aku' dalam banyak tulisannya. Ia lebih memilih kata *Dasein* yang secara harafiah bisa diartikan dengan Ada, atau secara lebih tepat sebagai Ada-di-situ (*Being (-sein), there (da-)*). Istilah tersebut digunakan untuk membedakan makna manusia sebagai sebuah eksistensi (keber-Ada-an) dengan istilah antropologis (manusia sebagai subjek yang berkebudayaan, bekerja, dll) atau pengertian tradisional lain tentang manusia (makhluk hidup yang berakal, makhluk ciptaan, dsb). Jadi bukannya dianggap sebagai sebuah subjek, *Dasein* mungkin lebih tepat dianggap sebagai entitas yang meng-Ada di dalam dunia. Dalam bukunya *Being and Time*, Heidegger sering sekali mengulangi hubungan eksternal mengenali dunia yang memungkinkan *Dasein*

ber-Ada: "...*Dasein* is essentially an entity with *Being-in*, it can explicitly discover those entities which it encounters environmentally, it can know them..." (Heidegger, *Being and Time*)

Dalam *Dasein* yang bersifat meng-Ada-pada-dunia tadi, terdapat analisa struktur-struktur dasariah yang cukup berbelit. Namun untuk lebih singkatnya hasil akhir dari analisa struktur *Dasein* tadi ditafsirkan sebagai *Sorge*. Kata *Sorge* sendiri terdapat banyak penafsiran. Dalam bahasa Inggris secara umum diartikan sebagai *Care*, sedangkan dalam bahasa Indonesia maknanya lebih ambigu lagi: Kepedulian, Perhatian, Keikutsertaan/Keterlibatan, Keprihatinan, dsb. Namun pemaknaan jamak ini wajar, karena Heidegger juga menggunakan kata *Sorge* dalam berbagai macam konteks, seperti *sich Sorgen um..* (untuk memikirkan sesuatu), *sorgen für* (untuk mengurus/terlibat sesuatu), *besorgen* (untuk menyediakan), *Fürsorge* (Perhatian, Kekawatiran). Di tulisan ini saya tidak hendak membahas lebih detail mengenai pelbagai jenis pemaknaan itu. Namun secara garis besar bisa kita lihat bahwa pada dasarnya semua pemaknaan itu bermuara pada laku meng-Ada-pada-dunia, berupa pergaulan praktis terhadap benda-benda dan yang lain (*the others*) di sekelilingnya. *Sorge* dengan demikian tidak bersifat egosentris: laku dari dan untuk diri sendiri.

Terminologi *Sorge* di sini, harus diakui memang agak susah dimengerti begitu saja. Bagi banyak pembaca, Heidegger memang filsuf yang tidak mudah dipahami, beberapa persoalannya karena begitu banyaknya perdebatan mengenai istilah-istilah berulang yang ia pakai. Oleh karenanya izinkan saya mencoba menjelaskan *Sorge* dengan memakai jalan memutar. Pada bukunya yang lain *History of the Concept of Time: Prolegomena*, Heidegger mencoba menunjukkan interpretasi yang relatif lebih sederhana (dalam istilah Heidegger: naif) tentang *Sorge* lewat sebuah cerita.

Sang pencerita adalah Gaius Julius Hyginus, seorang penulis zaman Romawi kuno yang hidup hampir 2000 tahun yang lalu. Dalam kumpulan cerita *Fabulae*-nya, di bagian ke-220 ia menuturkan ihwal terciptanya manusia oleh Cura (bahasa latin untuk *Care/Sorge*). Dalam cerita itu Cura adalah figur dewata yang sejajar dengan dewa-dewi Romawi kuno pada saat itu. Persilakan saya untuk menarasikan ulang cerita tersebut:

“Pada suatu ketika Cura menyebrangi sebuah sungai, dia jumpai seonggok tanah lempung di pinggirnya. Diambilnya tanah lempung itu dan dengan penuh perhatian dibentuknya sesosok tubuh manusia. Ketika dia sedang menimbang-nimbang akan apa yang telah ia ciptakan, datanglah Jove (Jupiter, raja para dewa, sepadan dengan Zeus di Yunani kuno). Cura meminta ia untuk memberi bentuk tubuh itu nafas kehidupan, dan seketika Jove mengabdikan keinginannya, Ketika Cura ingin memberi mahluk yang hidup itu namanya sendiri, Jove melarangnya, dan berkata bahwa namanyalah yang patut diberikan pada mahluk itu. Namun ketika mereka sibuk berdebat mengenai nama, Tellus (melambangkan Bumi, sepadan dengan Gaia di Yunani Kuno) muncul dan berkata bahwa mahluk itu harus memiliki namanya, karena dialah yang memberikan tanah untuk tubuh itu. Akhirnya mereka meminta Saturnus (dewa Kesuburan dan Pertanian) untuk menentukan; dan Saturnus memutuskan dengan bijak: ‘Jove, karena engkau yang memberinya kehidupan, kau dapat mengambil kembali nyawanya setelah kematian. Karena Tellus yang memberikannya tubuh, kau dapat mengambil kembali tubuh itu setelah kematian. Karena Cura yang pertama kali membentuk tubuh itu, biarkan ia memilikinya sepanjang hidup mahluk itu. Namun sebab

ada perselisihan atas nama, akan dipanggilah dia Homo, karena dirinya terbuat dari Humus (tanah)."

Pada kisah di atas, dapat kita lihat bahwa bertautnya Cura (*Sorge*) dengan makhluk yang dinamai Homo (manusia) hadir dalam dua hal: *Pertama*, yang mempunyai gagasan dan membentuk kehidupan makhluk itu. *Kedua*, yang memiliki/menjaga (*posses, keep for*) selama manusia tersebut hidup. Di luar itu, tubuh manusia akan kembali ke Tellus dan nyawanya kepada Jove. Dengan demikian *Sorge* adalah hakikat sekaligus tujuan manusia dalam usahanya meng-Ada-pada-dunia dengan cara membentuk dan menjaga kehidupan tersebut dalam pergaulan praktis dengan benda-benda dan yang lain (*the others*) di sekitarnya. Sebagai hakikat, *Sorge* mendasari segala bentuk kehidupan manusia, atau dalam bahasa Heidegger "The whole of the constitution of human being is therefore a unity without being a single unit". Dan sebagai tujuan ia menuntut sebuah keterlibatan manusia dalam kehidupannya. Contoh keterlibatan itu sudah muncul dan terus dipelihara hingga saat ini: dalam bahasa, kebudayaan, kehidupan sosial, dan sebagainya.



III

Seorang bayi yang baru saja lahir ke dunia tidak serta-merta tahu bagaimana caranya berjalan, makan atau berbicara. Ia harus belajar dan diajari oleh yang lain di sekelilingnya tentang bahasa dan kebiasaan. Dan orang yang mengajari si bayi (mungkin orang tuanya) diajari juga oleh orang tua sebelum mereka dan begitu seterusnya. Namun sejak kapan kita tahu kapan persisnya diciptakan segala bahasa, cara berkomunikasi dan kebiasaan itu? Atau misalnya sejak kapan manusia tahu daging harus dimasak dahulu sebelum dimakan agar enak rasanya dan tak kena sakit perut?

Mungkin penemu mulanya adalah nenek moyang pra-peradaban kita yang menemukan fungsi api. Namun bagaimana gagasan itu bisa menyebar ke seluruh penjuru dunia seperti sekarang dan

variasinya sungguh beragam di tiap tempat? Jelas belum ada media pengirim informasi cepat macam internet masa itu. Dan kita tahu bahwa tidak pernah satu orang pun di dunia yang mematenkan gagasan memasak daging sebelum dimakan, atau mengaku bahwa dialah pencetus pertama kali ide itu.

Gagasan atau informasi itu menyebar karena dalam ribuan tahun kehidupan manusia terdapat kerjasama, kebersamaan, dan komunikasi yang tak terputus. Ide yang awalnya sederhana untuk memasak daging di atas api, oleh generasi berikutnya ditambah variasi lain (seperti memasak di atas batu misalnya) dan terus ditambah oleh temuan baru generasi selanjutnya. Dari perkembangan ini kita bisa lihat bahwa ide memasak daging itu adalah sesuatu yang komun (*common*), ia milik semua sekaligus bukan milik siapa-siapa. Hal ini berlaku untuk banyak hal yang telah membentuk kehidupan peradaban manusia sekarang: bahasa, ilmu pengetahuan, kebudayaan, kebiasaan, kehidupan sosial, cara berkomunikasi, dan sebagainya. Dan dalam proses panjang ini yang memungkinkan semua itu adalah kemauan dan kebutuhan untuk berbagi.

Meskipun begitu, tidak lagi semua manusia sepakat tentang *value of sharing* saat ini. Seperti kisah pohon Neem di India, yang bagi petani lokal sering ditanam di sekitar lahan pertanian untuk melindungi tanaman lain dari serangan hama. Pohon Neem ini merupakan pestisida alami yang sama sekali tidak membahayakan tanaman pangan. Namun pada tahun 1985, sebuah perusahaan kimia multinasional milik W.R. Grace mematenkan segala macam pestisida berbahan dasar pohon Neem ini. Pengetahuan mengenai khasiat pohon Neem yang secara turun temurun di masyarakat India dibagi dengan cuma-cuma harus terputus oleh kepemilikan privat. Mungkin kita perlu banyak belajar dari seorang Jonas Salk, penemu

vaksin polio dari Amerika Serikat. Setelah riset bertahun-tahun dan menyelesaikan vaksin polionya, dia ditanya penyiar televisi apakah ia akan mematenkan penemuannya itu, dengan santai dia jawab: *"There is no patent. Could you patent the sun?"*

Jika sebelumnya kita dapati bahwa *Sorge* adalah hakikat sekaligus tujuan manusia dalam usahanya meng-Ada-pada-dunia dengan cara membentuk dan menjaga kehidupan dalam pergaulan praktis dengan yang lain (*the others*) di sekitarnya. Maka pada titik ini kita temukan bahwa instrumen utamanya adalah dengan berbagi. Hal ini berlaku juga dalam usaha kita dalam bercerita. Dalam sebuah cerita yang berkembang dalam kehidupan, merupakan hasil kolaborasi dan berbagi ribuan tahun (meski harus diakui kadang menjadi alat kekuasaan juga), *value of sharing* hadir di dalamnya dan ikut membentuk kehidupan (juga yang termasuk di dalam cerita adalah bahasa, kebudayaan, gagasan). Jadi dengan langkah sederhana seperti berbagi cerita, informasi dan gagasan anda telah bergabung dalam menjaga dan membentuk kehidupan. Anda ikut ambil bagian dalam *Sorge* itu sendiri.

Dan mengenai cerita berbagi ini, seorang pemuda pendek namun keren yang kelak menjadi Perdana Menteri pertama Indonesia pernah berujar dalam surat cintanya. Kala itu dia sedang disekap di sebuah penjara sepi di Batavia tahun 1934: "Suatu perasaan yang luas dan dalam, suatu rasa bahagia yang sungguh-sungguh, tidak pernah eksklusif. Kita ingin membaginya kepada orang lain... Sebab itu kukira kebahagiaan pribadi yang setinggi-tingginya yang bisa kita raih, mestilah bebarengan dengan kebahagiaan umum umat manusia."

Ambarawa, 1 Januari 2012
Bramantya Basuki